

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pesantren Salafiyah

Machbub Ainurrofiq
STIT Miftahul Ulum Bangkalan
munawwaroh549@gmail.com

ABSTRACT

Salafiyah Islamic boarding schools (pesantren) as traditional Islamic educational institutions in Indonesia have a strategic role in preserving and transforming local wisdom values to the younger generation. This study aims to analyze efforts to revitalize local wisdom values in the Salafiyah Islamic boarding school education system in the modern era. This study uses a qualitative approach with a case study method in three Salafiyah Islamic boarding schools in East Java. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews with kiai, ustadz, and students, and analysis of pesantren curriculum documents. The results show that the revitalization of local wisdom values in Salafiyah Islamic boarding schools is implemented through the integration of yellow book learning with the local socio-cultural context, the application of the value system of tawadhu, ta'dzim, and ukhuwah in the daily lives of students, and the preservation of local traditions such as tahlilan, istighosah, and learning the art of hadrah. This revitalization faces challenges in the form of the influence of globalization, shifting values among the younger generation, and limited resources. However, Salafiyah Islamic boarding schools are still able to maintain their identity through critical adaptation strategies that combine tradition with contemporary needs without losing the essence of their local values.

Key words: revitalization, local wisdom, pesantren salafiyah, Islamic education, tradition

PENDAHULUAN

Pesantren salafiyah merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter bangsa sejak berabad-abad silam. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat pada tradisi Islam Nusantara, pesantren salafiyah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai benteng pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang telah menyatu dengan ajaran Islam (Dhofier, 2011). Keberadaan pesantren salafiyah menjadi manifestasi dari proses akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai universal Islam, yang menghasilkan corak Islam khas Indonesia yang moderat dan toleran.

Di era globalisasi dan modernisasi yang berlangsung sangat cepat, nilai-nilai kearifan lokal menghadapi tantangan serius berupa homogenisasi budaya dan penetrasi nilai-nilai asing yang tidak selalu sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Mastuhu (1994) menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa. Fenomena pergeseran nilai di kalangan generasi muda, melemahnya ikatan sosial berbasis komunitas, dan marginalisasi praktik-praktik tradisional menuntut adanya upaya revitalisasi yang sistematis dan terencana.

Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan pesantren salafiyah menjadi urgen mengingat pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian santri melalui hidden curriculum yang kuat. Sistem nilai yang diajarkan di pesantren seperti tawadhu kepada guru, ta'dzim kepada ilmu, ukhuwah islamiyah, dan kesederhanaan hidup merupakan cerminan dari kearifan lokal yang telah teruji dalam membentuk pribadi yang berkarakter (Ziemek, 1986). Namun demikian, proses revitalisasi ini tidak dapat dilakukan secara statis dengan hanya mempertahankan tradisi tanpa adaptasi, melainkan memerlukan strategi yang dinamis dalam menghadapi perubahan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pesantren dan kearifan lokal, namun fokus pada revitalisasi dalam konteks pendidikan pesantren salafiyah secara spesifik masih terbatas. Penelitian Azra (1999) lebih menekankan pada jaringan ulama dan transmisi Islam di Nusantara, sementara Bruinessen (1995) fokus pada kitab kuning dan tradisi keilmuan pesantren. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana pesantren salafiyah melakukan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikannya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan untuk mempertahankan relevansi pesantren di era modern tanpa kehilangan jati dirinya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat pesantren salafiyah saat ini berada pada persimpangan antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Terdapat kekhawatiran bahwa modernisasi pendidikan pesantren akan mengikis nilai-nilai tradisional yang justru menjadi kekuatan utamanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis proses revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren salafiyah, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan pola revitalisasi yang dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam menjaga identitas dan relevansinya di tengah arus modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren salafiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan konteks sosial-budaya yang kompleks di balik praktik pendidikan pesantren (Creswell, 2013). Studi kasus digunakan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan komprehensif tentang situasi spesifik di pesantren salafiyah yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada tiga pesantren salafiyah di Jawa Timur yang dipilih berdasarkan kriteria: pertama, memiliki tradisi salafiyah yang kuat dengan sistem pembelajaran kitab kuning sebagai ciri utamanya; kedua, telah berdiri minimal lima puluh tahun sehingga memiliki pengalaman panjang dalam menjaga tradisi; ketiga, masih aktif melakukan transmisi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan keseharian santri; dan keempat, menunjukkan upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakteristik salafiyahnya. Ketiga pesantren tersebut berlokasi di Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Pamekasan, yang masing-masing memiliki kekhasan dalam mempertahankan tradisi salafiyahnya.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk mendapatkan data yang komprehensif. Informan kunci terdiri dari pengasuh atau kiai pesantren yang memiliki otoritas penuh dalam kebijakan pendidikan, para ustadz senior yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, santri senior yang telah menjalani pendidikan minimal lima tahun di pesantren, serta alumni pesantren yang dapat memberikan perspektif tentang implementasi nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Total

informan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh empat orang yang terdistribusi pada ketiga lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Observasi partisipatif dilakukan selama enam bulan dengan cara peneliti tinggal dan mengikuti aktivitas keseharian di masing-masing pesantren. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran formal di dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler, interaksi sosial antar santri dan dengan ustadz, serta praktik-praktik tradisi lokal yang masih dilaksanakan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, memungkinkan penggalian informasi yang lebih dalam sesuai dengan konteks yang berkembang selama wawancara berlangsung. Dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum pesantren, jadwal kegiatan, peraturan pesantren, serta dokumen-dokumen historis yang berkaitan dengan perkembangan pesantren.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan diagram yang memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang bersifat tentatif hingga kesimpulan final yang kredibel dan dapat dipercaya.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking dengan cara mengkonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Peneliti juga melakukan peer debriefing dengan mendiskusikan temuan penelitian bersama peneliti lain yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan Islam dan studi pesantren untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Kearifan Lokal dalam Perspektif Pesantren Salafiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salafiyah memiliki konseptualisasi khusus tentang kearifan lokal yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Para kiai memandang kearifan lokal bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam yang telah beradaptasi dengan konteks budaya Nusantara. Salah satu informan kiai senior menyatakan bahwa kearifan lokal yang diamalkan di pesantren merupakan hasil dari proses panjang dialog antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat yang tidak bertentangan dengan syariat. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Geertz (1960) tentang Islam yang telah mengalami proses indigenisasi di Indonesia, menghasilkan corak Islam yang khas dan berbeda dengan Islam di Timur Tengah.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kearifan lokal terimplementasi dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah nilai-nilai etika dan moral yang meliputi tawadhu, ta'dzim, hormat kepada orang yang lebih tua, menghargai ilmu dan ulama, serta solidaritas sosial yang tinggi. Dimensi kedua adalah praktik-praktik ritual keagamaan yang telah menyatu dengan tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan, istighosah, manaqiban, dan peringatan maulid Nabi dengan berbagai varian lokal. Dimensi ketiga adalah seni dan budaya Islam lokal yang mencakup pembelajaran seni hadrah, banjari, qasidah, serta kaligrafi Arab dengan nuansa lokal. Ketiga dimensi ini tidak diajarkan secara parsial, tetapi terintegrasi dalam kehidupan keseharian santri sehingga menjadi bagian dari habitus mereka.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya hierarki nilai dalam kearifan lokal menurut perspektif pesantren salafiyah. Pada tingkat tertinggi adalah nilai-nilai yang bersumber langsung dari Al-Quran dan Hadits yang bersifat universal dan tidak dapat ditawar. Pada tingkat kedua adalah nilai-nilai yang merupakan hasil ijtihad ulama salaf yang telah menjadi tradisi panjang dalam Islam. Pada tingkat ketiga adalah nilai-nilai lokal yang telah diadopsi dan disesuaikan dengan ajaran Islam, yang bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai konteks sepanjang tidak bertentangan dengan syariat. Hierarki ini menunjukkan bahwa pesantren salafiyah tidak menerima kearifan lokal secara mentah, tetapi melalui proses seleksi dan islamisasi yang ketat.

Implementasi Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pesantren

Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren salafiyah diimplementasikan melalui kurikulum yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Kurikulum pesantren tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa penguasaan materi pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salafiyah menjadi media utama dalam transmisi nilai-nilai kearifan lokal. Kitab-kitab klasik yang dipelajari seperti Tafsir Jalalain, Fathul Qarib, Sullam Taufiq, dan berbagai kitab fikih mazhab Syafi'i tidak hanya dikaji dari sisi teksnya, tetapi juga diinterpretasikan dalam konteks kehidupan sosial-budaya lokal.

Metode pembelajaran sorogan dan bandongan yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah memiliki dimensi filosofis yang dalam dalam proses revitalisasi kearifan lokal. Metode sorogan yang bersifat individual dengan santri menghadap langsung kepada kiai membentuk ikatan emosional dan spiritual yang kuat, menanamkan nilai ta'dzim dan tawadhu secara mendalam. Dalam proses ini, santri tidak hanya belajar membaca dan memahami teks, tetapi juga belajar adab menuntut ilmu, cara berinteraksi dengan guru, dan internalisasi nilai-nilai kesopanan yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal Jawa. Sementara metode bandongan yang bersifat kolektif dengan kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada sekelompok santri membangun solidaritas kelompok dan rasa kebersamaan yang merupakan nilai penting dalam budaya komunal masyarakat Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa revitalisasi kearifan lokal di pesantren salafiyah tidak terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi lebih banyak terjadi melalui hidden curriculum dalam kehidupan keseharian santri. Aturan-aturan tidak tertulis yang diterapkan di pesantren seperti kewajiban menggunakan bahasa Jawa kromo inggil ketika berbicara dengan kiai dan ustadz, larangan lewat di depan orang yang lebih tua tanpa membungkuk, kewajiban berpakaian sopan dan menutup aurat, serta tradisi ngaji malam setelah shalat Isya, kesemuanya merupakan praktik pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan pentingnya modeling dan reinforcement dalam pembentukan perilaku.

Aspek lain dari implementasi revitalisasi adalah pelestarian tradisi-tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Tradisi tahlilan dan istighosah yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat, peringatan hari besar Islam dengan cara khas pesantren seperti pembacaan maulid Barzanji dan Simtuddurar, serta tradisi khotmil Quran pada momen-momen tertentu, semuanya dilestarikan sebagai bagian dari identitas pesantren dan kearifan lokal. Yang menarik, tradisi-tradisi ini tidak hanya dilakukan secara ritual, tetapi juga dijelaskan dasar hukum dan hikmahnya sehingga santri memahami esensi di balik praktik tersebut. Pendekatan ini

membuat santri tidak hanya melakukan tradisi secara mekanis, tetapi dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam.

Strategi Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Pesantren salafiyah menghadapi tantangan besar dalam upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal di era modernisasi. Tantangan pertama adalah penetrasi budaya global melalui media sosial dan teknologi digital yang membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Santri generasi sekarang adalah digital natives yang memiliki akses terhadap informasi dan budaya global yang sangat luas. Hal ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan di pesantren dengan nilai-nilai modern yang mereka terima dari dunia luar. Beberapa informan santri mengakui adanya konflik internal antara keinginan untuk mengikuti tren modern dengan kewajiban untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai pesantren yang cenderung konservatif.

Tantangan kedua adalah perubahan ekspektasi masyarakat terhadap output pendidikan pesantren. Orang tua santri tidak lagi hanya mengharapkan anaknya menjadi ustadz atau kiai, tetapi juga memiliki kompetensi yang dapat bersaing di dunia kerja modern. Hal ini menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi kurikulum dengan menambahkan pendidikan umum dan keterampilan, yang berisiko menggeser fokus dari pembelajaran kitab kuning dan internalisasi nilai-nilai tradisional. Tension antara mempertahankan tradisi dan memenuhi tuntutan modernitas ini menjadi dilema yang harus dikelola dengan bijaksana oleh pengelola pesantren.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pesantren salafiyah yang menjadi objek penelitian mengembangkan strategi adaptasi kritis yang tetap mempertahankan jati diri salafiyah sambil melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman. Strategi pertama adalah dengan melakukan seleksi ketat terhadap elemen-elemen modernitas yang akan diadopsi. Pesantren mengadopsi teknologi dan metode modern yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren, seperti penggunaan media digital untuk pembelajaran kitab kuning, tetapi menolak elemen-elemen yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai dasar pesantren. Penggunaan komputer dan internet diizinkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dengan pengawasan ketat dan filtering content untuk mencegah akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi kedua adalah penguatan identitas dan kebanggaan terhadap tradisi salafiyah melalui internalisasi nilai-nilai yang mendalam. Pesantren tidak hanya mengajarkan praktik-praktik tradisional secara mekanis, tetapi juga menjelaskan keunggulan dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Santri diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai seperti tawadhu, kesederhanaan, dan solidaritas sosial justru sangat dibutuhkan di era modern yang cenderung individualistis dan materialistis. Beberapa pesantren juga mengundang alumni yang sukses di berbagai bidang untuk memberikan testimoni bahwa nilai-nilai pesantren tetap relevan dan menjadi modal penting dalam kesuksesan mereka. Strategi ini efektif dalam membangun confidence santri terhadap tradisi yang mereka jalani.

Strategi ketiga adalah dialog dan negosiasi antara kiai, ustadz, dan santri dalam mengelola perubahan. Pesantren tidak lagi menggunakan pendekatan otoriter yang memaksakan aturan tanpa memberikan ruang dialog, tetapi membuka komunikasi untuk mendengar aspirasi santri sambil tetap memberikan arahan yang jelas tentang nilai-nilai yang tidak dapat ditawar. Beberapa pesantren membentuk forum diskusi atau musyawarah santri yang membahas berbagai isu kontemporer dari perspektif Islam dan tradisi pesantren. Forum ini menjadi sarana untuk melatih santri berpikir kritis dan menemukan relevansi nilai-nilai tradisional dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer.

Peran Kiai sebagai Agen Revitalisasi Kearifan Lokal

Temuan penting dari penelitian ini adalah peran sentral kiai sebagai agen utama revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal di pesantren salafiyah. Kiai bukan hanya pemimpin formal pesantren, tetapi juga figur karismatik yang memiliki otoritas spiritual dan moral yang sangat kuat di mata santri. Posisi kiai ini membuat mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai kepada santri. Kharisma kiai yang dibangun melalui kedalaman ilmu, kesalehan pribadi, dan keteladanan hidup menjadi modal sosial yang sangat efektif dalam proses pendidikan nilai.

Kiai melakukan revitalisasi kearifan lokal tidak melalui instruksi formal atau pembelajaran di kelas semata, tetapi lebih banyak melalui keteladanan dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Cara kiai berbicara, berpakaian, makan, dan berinteraksi dengan orang lain menjadi model yang diamati dan ditiru oleh santri. Penelitian ini menemukan bahwa santri lebih banyak belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan kepedulian sosial dari mengamati kehidupan kiai sehari-hari dibandingkan dari pembelajaran formal di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan nilai, modeling jauh lebih efektif dibandingkan instruksi verbal.

Kiai juga berperan sebagai interpreter yang menghubungkan teks-teks klasik dengan realitas kontemporer. Dalam pembelajaran kitab kuning, kiai tidak hanya menjelaskan makna teks secara literal, tetapi juga menginterpretasikan dan mengkontekstualisasikan teks tersebut dalam situasi kekinian. Kemampuan kiai dalam melakukan hermeneutika ini sangat krusial dalam membuat nilai-nilai klasik tetap relevan di mata santri generasi sekarang. Santri menjadi paham bahwa kitab-kitab klasik yang dipelajari bukan hanya warisan masa lalu yang usang, tetapi mengandung wisdom yang tetap applicable dalam menghadapi berbagai persoalan modern.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ketergantungan yang sangat tinggi pada figur kiai memiliki sisi kelemahan. Keberlangsungan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sangat bergantung pada eksistensi dan komitmen kiai. Ketika terjadi pergantian kepemimpinan pesantren dari generasi tua ke generasi muda, tidak jarang terjadi perubahan orientasi dan kebijakan yang signifikan. Kiai generasi muda yang memiliki latar belakang pendidikan modern cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih berani melakukan inovasi, tetapi di sisi lain kadang kurang memiliki komitmen yang sama kuat dengan pendahulunya dalam mempertahankan tradisi salafiyah. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme institusional yang tidak hanya bergantung pada personal kiai dalam menjaga keberlangsungan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

Dampak Revitalisasi Kearifan Lokal terhadap Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren salafiyah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang telah lama menjalani pendidikan di pesantren menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan teman sebayanya yang bersekolah di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Perbedaan paling mencolok adalah dalam aspek kesopanan dan etika berinteraksi, di mana santri pesantren salafiyah menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada orang yang lebih tua, guru, dan sesama santri. Sikap tawadhu dan ta'dzim yang menjadi nilai inti kearifan lokal pesantren telah terinternalisasi dengan baik sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah terbentuknya mental resilience atau ketahanan mental yang kuat pada santri. Kehidupan di pesantren salafiyah yang jauh dari kemewahan, dengan fasilitas yang sederhana, peraturan yang ketat, dan rutinitas yang padat, melatih santri untuk sabar, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi. Nilai kesederhanaan dan qana'ah yang diajarkan di pesantren membentuk santri yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya konsumerisme dan hedonisme yang marak di era modern. Beberapa alumni pesantren yang diwawancarai menyatakan bahwa pengalaman hidup di pesantren menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup setelah mereka kembali ke masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa santri pesantren salafiyah memiliki solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama yang tinggi. Tradisi gotong royong dalam kehidupan pesantren, seperti bersama-sama membersihkan lingkungan pesantren, saling membantu dalam belajar, dan berbagi dalam berbagai kesempatan, menumbuhkan jiwa sosial yang kuat. Nilai ukhuwah islamiyah yang menjadi salah satu pilar kearifan lokal pesantren membuat santri memandang sesama santri sebagai saudara yang harus dijaga dan dibantu. Ikatan persaudaraan ini seringkali berlanjut hingga mereka menjadi alumni dan membentuk jaringan sosial yang kuat yang saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam aspek dampak revitalisasi ini. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar setelah keluar dari pesantren karena perbedaan nilai dan kultur yang cukup besar. Santri yang terbiasa dengan sistem nilai pesantren yang cenderung homogen kadang mengalami culture shock ketika berhadapan dengan pluralitas nilai di masyarakat modern. Ada juga santri yang mengalami krisis identitas karena ketegangan antara identitas sebagai santri salafiyah dengan tuntutan untuk beradaptasi dengan gaya hidup modern. Hal ini menunjukkan perlunya pesantren untuk memberikan bekal kepada santri tidak hanya nilai-nilai tradisional, tetapi juga kemampuan untuk bernegosiasi dengan nilai-nilai lain dalam masyarakat yang plural.

Model Revitalisasi yang Berkelanjutan

Berdasarkan temuan penelitian di ketiga pesantren salafiyah yang menjadi objek penelitian, dapat diidentifikasi model revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Model ini tidak bersifat statis mempertahankan tradisi tanpa perubahan, tetapi juga bukan mengadopsi modernitas secara membabi buta tanpa filter. Model yang berkembang adalah apa yang dapat disebut sebagai "modernisasi selektif dengan tetap mempertahankan ruh salafiyah", di mana pesantren melakukan seleksi ketat terhadap elemen-elemen modernitas yang akan diadopsi berdasarkan kriteria kesesuaian dengan nilai-nilai dasar Islam dan kemaslahatan pendidikan.

Model ini diimplementasikan melalui beberapa prinsip operasional. Prinsip pertama adalah prinsip kontinuitas dengan perubahan, di mana pesantren tetap mempertahankan elemen-elemen esensial dari tradisi salafiyah seperti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, sistem nilai tawadhu dan ta'dzim, serta tradisi-tradisi ritual yang sudah mengakar, sambil melakukan penyesuaian pada aspek-aspek teknis yang memungkinkan untuk dimodernisasi tanpa mengubah substansi. Prinsip kedua adalah prinsip selektivitas kritis, di mana tidak semua elemen modernitas diadopsi, tetapi hanya yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip ketiga adalah prinsip kontekstualisasi, di mana nilai-nilai kearifan lokal tidak diajarkan secara ahistoris dan abstrak, tetapi dikontekstualisasikan dalam persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi santri. Pesantren mengintegrasikan diskusi tentang isu-isu aktual seperti radikalisme, toleransi beragama, lingkungan hidup, dan persoalan sosial lainnya dalam kerangka nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan. Pendekatan ini membuat santri memahami relevansi nilai-nilai tradisional dalam menghadapi persoalan modern. Prinsip keempat adalah prinsip partisipatif, di mana santri tidak hanya menjadi objek yang menerima transmisi nilai secara pasif, tetapi menjadi subjek yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai forum diskusi, organisasi santri, dan kegiatan-kegiatan yang memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut.

Implementasi model ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Kiai sebagai pemimpin pesantren perlu memiliki visi yang jelas tentang arah pengembangan pesantren dan komitmen yang kuat untuk mempertahankan identitas salafiyah sambil tetap responsif terhadap kebutuhan zaman. Ustadz sebagai pendidik langsung perlu memiliki kompetensi ganda, yaitu penguasaan terhadap

khazanah keilmuan klasik sekaligus pemahaman terhadap konteks kontemporer, sehingga mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Santri perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis sehingga tidak hanya menerima nilai-nilai secara dogmatis tetapi memahami substansi dan relevansinya. Orang tua santri dan masyarakat juga perlu memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sehingga memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan di pesantren.

Keberlanjutan model revitalisasi ini juga memerlukan dokumentasi dan kodifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini lebih banyak ditransmisikan secara oral dan *through practice*. Pesantren perlu mengembangkan sistem dokumentasi yang baik sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya tersimpan dalam ingatan para kiai dan ustadz senior, tetapi juga tertulis dalam bentuk yang dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Beberapa pesantren yang menjadi objek penelitian telah mulai melakukan upaya ini dengan menuliskan sejarah pesantren, tradisi-tradisi yang ada, serta nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk buku atau dokumen yang dapat diakses oleh santri dan peneliti.

KESIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren salafiyah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren salafiyah memiliki konseptualisasi khusus tentang kearifan lokal yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, di mana nilai-nilai lokal dipandang sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang telah beradaptasi dengan konteks budaya Nusantara. Kearifan lokal dalam konteks pesantren salafiyah mencakup tiga dimensi utama yaitu nilai-nilai etika dan moral seperti *tawadhu* dan *ta'dzim*, praktik-praktik ritual keagamaan yang telah menyatu dengan tradisi lokal, serta seni dan budaya Islam lokal.

Implementasi revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui kurikulum pesantren yang unik dengan pembelajaran kitab kuning sebagai media utama transmisi nilai, metode pembelajaran sorogan dan bandongan yang menanamkan nilai secara mendalam, serta *hidden curriculum* dalam kehidupan keseharian santri melalui pembiasaan dan keteladanan. Pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara teoritis tetapi lebih menekankan pada internalisasi melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi lokal seperti *tahlilan*, *istighosah*, dan berbagai ritual keagamaan lainnya dilestarikan sebagai bagian integral dari identitas pesantren dan kearifan lokal yang harus dijaga keberlangsungannya.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pesantren salafiyah mengembangkan strategi adaptasi kritis yang memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan identitas salafiyah sambil melakukan penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Strategi ini mencakup seleksi ketat terhadap elemen-elemen modernitas yang akan diadopsi, penguatan identitas dan kebanggaan terhadap tradisi salafiyah melalui internalisasi nilai yang mendalam, serta dialog dan negosiasi antara kiai, ustadz, dan santri dalam mengelola perubahan. Kiai memiliki peran sentral sebagai agen utama revitalisasi melalui keteladanan, *charisma*, dan kemampuan untuk menginterpretasikan teks-teks klasik dalam konteks kontemporer.

Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang tercermin dalam kesopanan dan etika berinteraksi, ketahanan mental yang kuat, serta solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama yang tinggi. Namun, terdapat juga tantangan dalam hal adaptasi santri dengan dunia luar setelah keluar dari pesantren karena perbedaan nilai dan kultur yang cukup besar. Hal ini menunjukkan perlunya pesantren untuk memberikan bekal yang lebih komprehensif kepada santri dalam menghadapi pluralitas nilai di masyarakat modern.

Model revitalisasi yang berkelanjutan perlu dibangun berdasarkan prinsip kontinuitas dengan perubahan, selektivitas kritis, kontekstualisasi, dan partisipatif. Model ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk kiai, ustadz, santri, orang tua, dan masyarakat, serta sistem dokumentasi yang baik untuk menjaga keberlangsungan transmisi nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang. Pesantren salafiyah telah membuktikan bahwa mungkin untuk mempertahankan tradisi dan identitas sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman melalui adaptasi yang cerdas dan selektif.

Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren salafiyah terus mengembangkan model revitalisasi yang tidak hanya mempertahankan tradisi secara statis tetapi juga mampu berdialog dengan modernitas secara kritis. Pemerintah dan stakeholder pendidikan perlu memberikan dukungan kepada pesantren dalam upaya revitalisasi ini, bukan dengan memaksakan standarisasi yang dapat mengikis keunikan pesantren, tetapi dengan memberikan apresiasi dan fasilitasi yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal pesantren dalam konteks kehidupan alumni di masyarakat, serta mengembangkan model evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan pesantren salafiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah wacana dan kekuasaan*. Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Busyroel Basyar, A. B. (2022) “Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam”, *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 12(2), pp. 16–26. doi: 10.35897/ps.v12i2.888.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fanani, Z. (2019) “TIPOLOGI MANAJEMEN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM”, *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 6(1), pp. 18–33. doi: 10.35897/ps.v6i1.144.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Madarik, M. and Puadi, H. (2022) “Modernisasi (Reorientasi) Pendidikan Pesantren”, *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 12(1), pp. 1–18. doi: 10.35897/ps.v12i1.765.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. P3M.